

# Kontribusi Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani dalam Pendidikan Islam di Kebumen

Syafiqul Majid<sup>1</sup>, Fitroh Qudsiyyah<sup>1\*</sup>, Lastri Khasanah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam K.H Sufyan Tsauri Majenang

\*Corresponding Email: bintifauzin@gmail.com

## ABSTRACT

*Islamic education has a very important role in shaping the personality of the nation's children who are dignified and have noble morals. The development of Islamic education in Indonesia cannot be separated from the role of scholars who have contributed to disseminating, building, and developing Islamic education. Many scholars spread across various regions in Indonesia have made major contributions to the advancement of Islamic education. One of the scholars who has a significant role in Islamic education, especially in Java, is Sheikh Abdul Kahfi Al-Hasani. He played a significant role in the spread of Islamic education in Kebumen. Sheikh Abdul Kahfi Al-Hasani came from the Middle East, specifically Hadhramaut, Yemen. Approximately five centuries ago, he came to Indonesia at the behest of his teacher and first arrived at Karang Bolong Beach, located in Buayan District, Kebumen Regency. This study aims to analyze the contribution of Sheikh Abdul Kahfi Al-Hasani in the development of Islamic education in Kebumen as well as the supporting and inhibiting factors in Sheikh Abdul Kahfi Al-Hasani's journey in spreading Islamic education in Kebumen. The type of research used in this study is field research using a qualitative approach, an approach that allows researchers to observe specifically using observation methods, interviews, and documentation as a form of data collection. The results of the study indicate that Sheikh Abdul Kahfi Al-Hasani made a significant contribution to the development of Islamic education through the establishment of Islamic boarding schools, a yellow book-based learning system, and the ongoing development of ulama. His influence was felt not only locally but also in scientific networks outside Kebumen. The conclusion of this study confirms that his role in Islamic education in Kebumen was very significant and left an intellectual legacy that still endures to this day.*

**Keywords:** Contribution, Sheikh Abdul Kahfi Al-Hasani, Islamic Education

## ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi anak bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran para ulama yang telah berjasa dalam menyebarluaskan, membangun, dan mengembangkan pendidikan Islam. Banyak ulama yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia memberikan kontribusi besar bagi kemajuan pendidikan Islam. Salah satu ulama yang memiliki peran signifikan dalam pendidikan Islam, khususnya di Pulau Jawa, adalah Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani. Beliau berperan penting

dalam penyebaran pendidikan Islam di Kebumen. Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani berasal dari Timur Tengah, tepatnya Hadhramaut, Yaman. Sekitar lima abad yang lalu, beliau datang ke Indonesia atas perintah gurunya dan pertama kali tiba di Pantai Karang Bolong, yang terletak di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani dalam pengembangan pendidikan Islam di Kebumen serta faktor pendukung dan penghambat perjalanan Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani dalam menyebarkan Pendidikan Islam di Kebumen. Adapun jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati secara spesifik dengan menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai bentuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam melalui pendirian pesantren, sistem pembelajaran berbasis kitab kuning, serta kaderisasi ulama yang berkelanjutan. Pengaruhnya tidak hanya terasa dalam lingkup lokal tetapi juga pada jaringan keilmuan di luar Kebumen. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran beliau dalam pendidikan Islam di Kebumen sangat signifikan dan memberikan warisan intelektual yang masih bertahan hingga saat ini.

**Kata Kunci** : Kontribusi, Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat, serta memiliki kualitas dalam melaksanakan penghambaan kepada Allah SWT. Pendidikan Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter umat Islam, terutama di Indonesia. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membangun pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan segala potensi manusia baik berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT, makhluk dan alam semesta (Daulay, 2019). Para rasul sebelum Nabi Muhammad SAW, pendidikan itu bewujud prinsip dan pokok-pokok yang disesuaikan menurut kebutuhan dan keadaan kelompok tersebut, bahkan disesuaikan pada lokasi atau golongan tertentu, maka pada Nabi Muhammad prinsip dan pokok-pokok ajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan yang berlaku bagi setiap manusia dimanapun mereka berada dan hidup dizaman yang berbeda. Ajaran Nabi Muhammad SAW merupakan penyempurna dari ajaran para Nabi terdahulu dan berlaku untuk seluruh umat manusia termasuk di Indonesia (Mappasiara, 2018). Ajaran Islam adalah risalah paripurna yang mengatasi batasan geografis dan waktu, menjadikannya warisan spiritual dan hukum yang berlaku secara global, termasuk bagi masyarakat Indonesia.

Sejak awal masuknya Islam di Nusantara, peran ulama sebagai pendidik dan pemimpin masyarakat tidak dapat dipisahkan dari perkembangan agama Islam. Pendidikan agama Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam di Indonesia dimulai dari kontak pribadi hingga akhirnya berkembang dan membentuk kelompok yang menghadirkan antara mubaligh atau pendidik dan peserta didik. Setelah terbentuk kelompok atau majlis taklim, mulailah mereka membangun masjid yang memiliki dua fungsi yaitu untuk beribadah sekaligus menuntut ilmu. Masjid menjadi lembaga pendidikan pertama yang muncul di samping rumah tempat kediaman ulama atau mubaligh. Lalu kemudian setelah itu muncul berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, surau. Perbedaan nama tersebut dipengaruhi oleh perbedaan tempat (Daulay, 2019). Pendidikan Islam di Indonesia sejak awal bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi sebuah proses pelebagaan sosial dan budaya yang berhasil menciptakan struktur masyarakat berbasis keagamaan melalui peran sentral ulama dan lembaga multifungsi.

Dari berbagai ulama-ulama yang berjasa dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, Syekh Abdul Kahfi Al Hasani pendiri Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen merupakan salah satu sosok sentral yang berkontribusi dalam pendidikan Islam di pesisir selatan Pulau Jawa. Memiliki nama asli Sayyid Muhammad Ishom Al hasani, berasal dari Hadhramaut, Yaman. Lahir pada tanggal 15 Syakban 827 H atau 12 Juli 1424 M di kampung Jmahar, Syihr. Beliau datang ke Jawa pada tahun 852 H atau 1448 M pada masa pemerintahan prabu Kertawijaya Majapahit atau Prabu Brawijaya I (1447-1451 M) (Atabik, 2014). Keberadaan para ulama lokal yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Nusantara sudah semestinya mendapatkan perhatian khusus melalui penelitian yang mendalam. Upaya ini penting dilakukan agar kiprah, pemikiran, serta jasa-jasa mulia yang mereka wariskan dapat didokumentasikan secara ilmiah, dikenang oleh generasi penerus, dan tetap terjaga sebagai bagian dari sejarah perkembangan pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengungkap kontribusi Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani sebagai tokoh sentral dalam perkembangan pendidikan Islam di Kebumen. Selama ini, kajian mengenai sejarah pendidikan Islam di wilayah Jawa berfokus pada tokoh-tokoh besar seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan KH. Ahmad Rifa'i, sementara peran lokal ulama seperti Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani belum banyak dieksplorasi secara akademik. Kebaruan penelitian ini terletak apada Pendekatan historis dan pendidikan yang menyoroti kontribusi lokal genius dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam di Kebumen serta Analisis relevansi nilai-nilai pendidikan yang diajarkan beliau terhadap konteks pendidikan Islam modern di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya historiografi pendidikan Islam di Nusantara, tetapi

juga menghadirkan perspektif baru tentang dinamika peran ulama daerah dalam menciptakan basis keilmuan Islam yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, salah satu peninggalan sejarah yang hingga kini tetap berdiri kokoh dan berperan sebagai pusat pendidikan Islam di Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai pengalaman, kondisi, serta fakta-fakta lapangan yang berkaitan dengan kontribusi Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani dalam pengembangan pendidikan Islam di Kebumen. Melalui metode ini, diperoleh data yang bersifat deskriptif, mendalam, dan kaya makna untuk dianalisis secara ilmiah (Haryono, 2020). Metode ini menunjukkan rancangan yang kokoh untuk mencapai tujuan penelitian historis-kualitatif yang berfokus pada peran tokoh sentral Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani dalam konteks lokal.

Adapun subjek penelitian adalah merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi bagi peneliti, segala informasi atau data yang didapatkan dari sumber penelitian ini kemudian disajikan dan dijadikan sebagai data (Nashrullah dkk., 2023) asalidz sekaligus lurah Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu Kebumen, serta salah satu keturunan Syekh Abdul Kahfi Al Hasani yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan akurat. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada kontribusi Syekh Abdul Kahfi Al Hasani dalam menyebarkan pendidikan Islam di Kebumen sebagai inti kajian yang hendak diungkap. Penentuan subjek dan objek ini bertujuan memudahkan proses penggalian data agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan fokus masalah (Lasiyono & Alam, 2014).

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam dengan narasumber utama guna mendapatkan informasi yang detail terutama di pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti dan untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam dari responden (Tamaulina, 2024), observasi langsung di lokasi Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu untuk mencatat fakta lapangan, dan dokumentasi dengan menelusuri arsip, prasasti, catatan sejarah, serta literatur yang mendukung kajian. Ketiga teknik ini dipadukan agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat saling melengkapi (Yoto & Sodikin, 2015). Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini adalah merangkum hal-hal penting untuk memperoleh catatan inti dari data yang didapat dalam proses penggalian data (Syafriada, 2022). Penyajian data disusun secara

sistematis untuk memudahkan pemahaman dan penarikan makna. Selanjutnya, kesimpulan dirumuskan secara singkat, padat, dan jelas dengan mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan penelitian, rumusan masalah, serta temuan lapangan (Saleh, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *A. Biografi Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani*

As-Syekh As-Sayyid Muhammad 'Ishom Al Hasani adalah nama asli dari seorang ulama yang memiliki garis keturunan mulia, yang lebih dikenal dengan nama As-Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani. As-Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani merupakan anak pertama dari lima bersaudara, lahir dari pasangan As-Syekh As-Sayyid Abdur Rasyid bin Abdul Majid Al Hasani dan Syarifah Zulaikha binti Mahmud bin Abdullah bin As-Syekh Shahibuddin Al Huseini 'Inath. As-Syekh As-Sayyid Abdul Kahfi Al Hasani lahir pada tanggal 15 Sya'ban tahun 827 H atau bertepatan dengan 21 Juli 1424 M di kampung Jamhar, Syihr. Sejak kecil, beliau telah menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap ilmu agama. Semenjak usia kecil sampai dengan dewasa, Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani telah mendalami berbagai disiplin ilmu Islam di bawah bimbingan gurunya, Sayyid Ja'far bin Hasan dari 'Inath. Dalam proses belajarnya, As-Syekh Abdul Kahfi Al Hasani tidak hanya menimba ilmu secara teoritis, tetapi juga menjalani kehidupan yang penuh dengan riyadhah (latihan spiritual). Bersama gurunya, beliau hidup berpindah-pindah dari satu gua ke gua lainnya di wilayah Yaman. Kehidupan dalam keterasingan ini membuatnya semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadikannya pribadi yang tekun dalam beribadah dan mendalami hakikat kehidupan. Pengalaman ini membentuk karakter spiritual beliau yang kuat, sehingga kelak menjadi seorang ulama besar yang dikenal karena kezuhudan dan ketakwaannya.

Karena kesungguhan dan keistiqamahannya dalam beribadah, gurunya kemudian memberikan julukan atau laqob kepadanya, yaitu "Abdul Kahfi," yang berarti "*Al-Munfarid li 'ibadati Allah fi kahfi 'adada sinin*" atau "seseorang yang hidup menyendiri dalam beribadah kepada Allah SWT di dalam gua selama bertahun-tahun." Julukan ini kemudian lebih dikenal dibandingkan dengan nama aslinya, As-Syekh Muhammad 'Ishom. Nama Abdul Kahfi pun akhirnya menjadi nama yang masyhur di kalangan umat Islam, sebagai seorang ulama yang mendalami kehidupan spiritual dengan penuh kesungguhan dan pengabdian kepada Allah SWT. Setelah itu beliau tinggal di tanah Haram, Makkah untuk memperdalam ilmu agamanya. Di usia 17 tahun Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani oleh Al-Malik Shalahuddin Mudzaffar Amir (I) bin An-Nashir, pendiri dinasti At-Thahiri diangkat menjadi panglima perang untuk kerajaan Yaman selama tiga tahun (Semlangoe, 2017). Kemudian pada usia 24 tahun, beliau berangkat berdakwah Islamiyah ke Pulau Jawa pada masa pemerintahan Prabu Kertawijaya Majapahit atau Prabu Brawijaya I (1447-1451M). Pada usia 24 tahun (1448 M), Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani memulai dakwahnya ke

Nusantara setelah mendapat petunjuk spiritual melalui istikharah. Berangkat dari Syihr, Hadhramaut—pusat keilmuan Islam di Yaman—beliau menempuh perjalanan laut yang panjang dan penuh tantangan hingga tiba di Pantai Karang Bolong, Kebumen. Saat itu, wilayah Kebumen masih berupa rawa dan hutan belantara dengan penduduk nomaden yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Di daerah tersebut terdapat tiga pusat keramaian yang belum bernama, masing-masing telah didatangi tiga resi Hindu: Resi Dara Pundi di Candi Karanganyar, Resi Candra Tirta di Candiwulan, dan Resi Danu Tirta di Candimulyo. Syekh Abdul Kahfi mendatangi ketiga tempat itu untuk menyebarkan Islam. Resi Dara Pundi beserta pengikutnya memeluk Islam, sedangkan dua resi lainnya menolak dan tewas dalam perlawanan, sementara sebagian pengikut mereka akhirnya masuk Islam.

Setelah berhasil mengislamkan penduduk di wilayah tersebut, Syekh Abdul Kahfi melanjutkan dakwah ke Somalangu yang saat itu masih berupa hutan. Berdasarkan petunjuk istikharah, beliau memilih Somalangu sebagai pusat dakwah dan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang kelak menjadi cikal bakal pengembangan pendidikan Islam di Kebumen. Di Somalangu inilah beliau akhirnya bermukim, dan setelah 27 tahun di Jawa, barulah Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani mendirikan Pesantren yaitu pada hari Rabu, 25 Sya'ban 879H bertepatan dengan 4 Januari 1475M dan Pesantren yang didirikannya kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu. Dan hingga sampai sekarang pesantren tersebut masih berdiri kokoh dan menjadi salah satu pusat pendidikan di Kebumen.

### ***B. Kontribusi Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani dalam Pendidikan Islam di Kebumen***

#### **1. Mendirikan Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang sejak awal berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam serta membentuk karakter santri melalui pendidikan agama, kemandirian, dan akhlak. Salah satu pesantren tertua adalah Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu di Kebumen, yang didirikan oleh Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani, ulama dari Hadhramaut, Yaman. Berdasarkan prasasti batu zamrud Siberia, pesantren ini berdiri pada 25 Sya'ban 879 H (4 Januari 1475 M), menjadikannya salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia (Burhanudin dkk, 2022).

Pesantren Al-Kahfi berdiri di atas tanah perdikan yang dianugerahkan oleh Sultan Demak, Raden Hasan Fatah, sebagai penghargaan atas jasa Syekh Abdul Kahfi dalam menyelesaikan masalah hukum pasca wafatnya Syekh Siti Jenar. Nama "Somalangu" sendiri berasal dari istilah Arab Tsumma Da'u yang berarti "silakan menempati," namun karena pelafalan masyarakat Jawa berubah, istilah tersebut menjadi "Somalangu." Sejak berdirinya, pesantren ini menjadi pusat dakwah dan

pendidikan Islam, diawali dengan pembangunan masjid berukuran 9x9 meter yang berdiri hanya dalam satu malam. Masjid ini menjadi pusat ibadah dan pembelajaran sebelum berkembang menjadi pondok pesantren (Muqorobin, 2025).

Sebagai salah satu pusat keilmuan, pesantren ini telah melahirkan banyak tokoh penting, termasuk Pangeran Diponegoro, yang menimba ilmu pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Marwah (generasi ke-11), serta ulama besar seperti Kyai Abbas Buntet, Cirebon, Kyai Dalhar Watucongol, Magelang, dan Kyai Dahlan Jampes, Kediri pada masa kepemimpinan Syekh Ibrahim Al-Hasani (generasi ke-12) (Albani, 2021). Pesantren mempunyai peran penting sebagai agen perubahan dengan tetap menjaga kekhasan pesantren yaitu nilai-nilai luhur tradisi dan keislaman (Achmad, 2015). Dalam perkembangannya pesantren ini telah mengadopsi kurikulum pendidikan modern, tetapi tetap menjaga dan memperahankan tradisi dan nilai-nilai keislaman yang luhur, sehingga Al-Kahfi Somalangu memiliki ribuan santri dari berbagai daerah di Indonesia dan menjadi kompleks pendidikan Islam yang lengkap, Hingga kini, pesantren ini tetap eksis dan terus berkembang, dengan lebih dari dua ribu santri mukim serta lembaga pendidikan formal (SMP, SMA, SMK, dan Akademi Komunitas Al-Kahfi) dan nonformal (TPQ dan Madrasah Diniyah).

## 2. Menjadi Pengasuh Pertama Pondok Pesantren

Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani tidak hanya mendirikan, tetapi juga mengasuh pesantren selama sekitar 130 tahun, menunjukkan dedikasi luar biasa dalam mendidik santri dan membangun pondasi keilmuan serta spiritual yang kokoh. Beliau mengajarkan akidah, fikih, dan tasawuf dengan pendekatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, serta menanamkan nilai Islam yang moderat, toleran, dan menghargai budaya lokal. Strategi dakwah ini membuat ajaran Islam mudah diterima masyarakat Kebumen dan sekitarnya (Widodo, 2022).

Tradisi dan metode Syekh Abdul Kahfi terus dilestarikan oleh para penerusnya, baik keturunan maupun murid-muridnya. Hingga kini, pesantren telah dipimpin secara turun-temurun hingga generasi ke-16, yaitu Al-Ustadz Afifuddin bin Chanifuddin Al-Jilani Al-Hasani. Para pengasuh dari generasi ke generasi menjaga kesinambungan ilmu, spiritualitas, dan peran sosial pesantren, menjadikan Al-Kahfi Somalangu tetap bertahan selama lebih dari lima abad sebagai salah satu pesantren tertua dan paling berpengaruh di Indonesia.

## 3. Mengajar Ilmu Aqidah

Penanaman akidah yang ditanamkan oleh Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani dilakukan dengan metode yang khas dan mudah diterima oleh para santri. Salah satu bentuk pengajaran akidah yang diterapkan adalah dengan memberikan dasar hafalan *Mu'taqad 50* (dibaca: *Mu'taqad Seket*), yang berisi lima puluh prinsip

keimanan dalam Islam. Dalam ajaran Ahlul-sunnah wal Jama'ah, Aqidah 50 terbagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama membahas sifat-sifat Allah, yang mencakup 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi-Nya. Sementara itu, bagian kedua berfokus pada sifat-sifat para rasul Allah, yang terdiri dari 4 sifat wajib, 4 sifat mustahil, serta 1 sifat jaiz.

Hafalan ini diajarkan secara sistematis dan dikemas dengan pendekatan budaya agar lebih mudah diingat dan dipahami oleh para santri. Selain itu metode yang digunakan dalam penghafalan Mu'taqad 50 adalah dengan melantunkannya menggunakan irama lagu-lagu Jawa. Pendekatan ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga membantu santri dalam menghafal dengan lebih cepat dan efektif.

#### 4. Mengajar Ilmu Fikih

Demikian juga pada pembelajaran fikih, metode pembelajaran yang digunakan oleh Syekh Abdul Kahfi di wilayah Somalangu menekankan pendekatan yang memudahkan santri dalam memahami dan menghafal materi. Salah satu contohnya adalah dalam pembelajaran tentang syarat dan rukun shalat. Untuk membantu para santri mengingatnya dengan lebih baik, materi tersebut dibuat dalam bentuk hafalan.

Tradisi tidak hanya menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi memperkuat daya ingat santri terhadap hukum-hukum dasar dalam beribadah. Biasanya, hafalan ini dilantunkan bersama-sama saat menjelang shalat berjama'ah di masjid, sehingga selain menjadi metode pembelajaran, juga berfungsi menjadi pengingat bagi santri sebelum mereka melaksanakan shalat.

#### 5. Mengajar Ilmu Tasawuf

Dalam pembelajaran tasawuf, sistem pemahaman yang diterapkan oleh Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani menekankan pendekatan komprehensif dalam pendalaman ilmu agama. Santri tidak hanya diajarkan aspek dasar keimanan, tetapi juga diberikan pemahaman mendalam yang mencakup berbagai tingkatan ilmu, mulai dari iman, tuhid, ma'rifat hingga islam itu sendiri.

Pembelajaran tentang iman menanamkan keyakinan yang kokoh kepada Allah dan rukun-rukun keimanan lainnya. Sementara itu, ilmu ma'rifat diajarkan sebagai bentuk pengenalan lebih dalam terhadap Allah melalui pemahaman hakikat dan pengalaman spiritual, sedangkan Islam dipelajari dalam aspek hukum, ibadah, dan tuntunan kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat.

Selain itu, untuk memperkuat pemahaman para santri, ilmu-ilmu pendukung seperti ilmu fikih dan juga akidah seperti yang sudah dijelaskan di atas juga diajarkan secara berkesinambungan. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual, sehingga mampu

mengamalkan ajaran Islam dengan pemahaman yang mendalam dan benar. (Roiqohi, 2009).

### ***C. Faktor Pendukung dan Penghambat Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani dalam Menyebarkan Pendidikan Islam di Kebumen***

#### **1. Faktor Pendukung**

##### **a. Dukungan dari sang guru ketika di Yaman**

Perlu diketahui, Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani berangkat menuju ke Pulau Jawa untuk menunaikan misi penyebaran pendidikan Islam atas perintah gurunya di Yaman ketika beliau berusia 24 tahun. Dengan latar belakang tersebut, menjadi motifasi semangat Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani dalam menjalankan misi penyebaran pendidikan Islam khususnya di Pulau Jawa.

##### **b. Matangnya keilmuan Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani**

Sebelum pergi ke Pulau Jawa untuk menyebarkan pendidikan Islam, beliau sudah memiliki keilmuan yang matang khususnya dalam bidang ilmu agama Islam. Beliau menimba ilmu sewaktu beliau masih tinggal di Yaman. Semenjak berusia 18 bulan, syekh Abdul Kahfi telah dibimbing beberapa disiplin ilmu oleh gurunya yang bernama Sayyid Ja'far Al Huseini, Inath. Kematangan Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani dalam bidang keilmuan Islam ini menjadi kekuatan tersendiri dalam menyebarkan pendidikan Islam di Kebumen.

##### **c. Pengalaman yang cukup banyak di Pulau Jawa sebelum mendirikan lembaga pendidikan Islam di Kebumen**

Ketika Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani sampai di Kebumen dan mendarat pertama kali di Pantai Karangbolong, Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani tidak langsung mendirikan pondok pesantren di Kebumen, melainkan hanya bermujahadah sebentar di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan daerah Somalangu dan berdo'a agar suatu saat tempat itu bisa menjadi salah satu pusat pendidikan di Kebumen.

Setelah bermujahadah dan berdo'a, Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani lalu pergi menuju Surabaya untuk membantu Sunan Ampel. Setelah itu beliau mendapat amanat dari Sunan Ampel untuk membangun pondok pesantren di Sayung, Demak. Setelah pondok pesantren beliau di Sayung, Demak mulai berkembang, beliau diminta untuk pindah ke Kudus oleh para muballigh Kudus untuk membantu dan mendirikan pondok pesantren di Kudus. Setelah pesantren pesantren di Kudus mulai berkembang, beliau memutuskan untuk kembali ke Demak untuk membantu raden Patah.

Dari perjalanan Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani dalam menyebarkan pendidikan Islam di berbagai daerah, menjadi pengalaman besar dan berharga bagi beliau

untuk kemudian bisa membangun lembaga pendidikan di tempat beliau bermujahadan dan berdo'a agar suatu saat tempat itu bisa menjadi salah satu pusat lembaga pendidikan Islam yang kini bisa kita kenal dengan nama daerah Somalngu, Kebumen, Jawa Tengah (Muqorobin, 2025).

## 2. Faktor penghambat

### a. Hampir keseluruhan penduduk adalah non muslim

Ketika Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani tiba di Kebumen, mayoritas penduduk masih menganut kepercayaan lama yang berakar kuat dalam kehidupan mereka. Sebagai masyarakat non-Muslim, mereka memiliki tradisi, ritual, dan sistem kepercayaan yang telah diwariskan turun-temurun. Hal ini menjadi tantangan dalam proses dakwah karena masyarakat cenderung mempertahankan keyakinan yang telah lama mereka anut. Oleh karena itu, Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani harus menerapkan strategi dakwah yang bijaksana dan penuh hikmah agar Islam dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan konflik sosial.

### b. Mayoritas daerah kebumen masih berupa hutan belantara

Pada masa itu, wilayah Kebumen kebanyakan masih berupa hutan belantara yang belum banyak dihuni dan belum berkembang seperti sekarang. Kondisi geografis ini menjadi hambatan dalam mendirikan pusat pendidikan Islam, karena akses ke wilayah tersebut sangat terbatas. Selain itu, belum tersedianya infrastruktur dan sarana pendukung lainnya menjadikan dakwah dan pembangunan pesantren membutuhkan usaha yang lebih besar. Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani harus membuka lahan, membangun pemukiman, serta menarik masyarakat agar mau menetap dan belajar Islam di daerah tersebut.

### c. Belum mengenal aksara

Perlu dipahami bahwa pada masa itu, sebagian besar masyarakat Jawa masih belum memiliki kemampuan membaca dan menulis. Baik aksara Jawa maupun aksara Arab masih jarang dikuasai oleh penduduk, terutama di kalangan rakyat biasa. Hal ini disebabkan oleh pengaruh sistem kasta Sudra yang diterapkan pada masyarakat lapisan bawah selama masa pemerintahan Majapahit, yang masih berdampak kuat dalam kehidupan mereka. Akibatnya, keterampilan membaca dan menulis umumnya hanya dimiliki oleh para tokoh Hindu dari kasta Brahmana (Muqorobin, 2025).

## KESIMPULAN

Dalam menjalankan misinya, Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani merupakan ulama yang memiliki kontribusi besar dalam pendidikan Islam di Kebumen. Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani mendirikan lembaga pendidikan Islam di Kebumen yang dulu lebih dikenal dengan nama Pondok Pesantren Somalngu sebagai langkah awal perjuangan beliau dalam

menyebarkan pendidikan Islam di Kebumen. Namu seiring berjalanya waktu Pondok Pesantren Somalngu berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu. Penambahan nama Al-Kahfi ini untuk mengenang jasa Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu. Selain mendirikan pondok pesantren, beliau juga menjadi pengasuh pertama Pondok Pesantren Al-Kahfi Somangu yang mengasuh, mengajar serta membimbing para santrinya.

Selain berkontribusi dalam berdirinya lembaga pendidikan pesantren, Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani juga berperan penting dalam pembelajaran pendidikan Islam dengan menggunakan beberapa metode yang relevan pada saat itu. Pada masa kepengasuhannya beliau, Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani fokus pada tiga pembelajaran yang diajarkan kepada para santrinya mulai dari akidah, fikih dan tasawuf. Penanaman aqidah dilakukan dengan menghafal "Mu'taqad 50" (*Mu'taqad Seket*) melalui pendekatan budaya, seperti melantunkannya dengan irama lagu Jawa. Hal yang sama diterapkan dalam fiqh, di mana syarat dan rukun shalat dihafalkan dengan irama lagu Jawa dan dilantunkan sebelum shalat berjamaah di masjid. Sistem pemahaman yang menyeluruh dalam mendalami materi tentang iman, tauhid, ma'rifat, dan Islam, serta ilmu-ilmu yang mendukungnya juga dilakukukan untuk mendalami praktek ilmu tasawuf.

Dalam menyebarkan pendidikan Islam di Kebumen, Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani menghadapi beberapa faktor yang menyertai perjalanan beliau. Beberapa faktor menjadi pendukung seperti dukungan dari sang guru ketika di Yaman, matangnya ilmu beliau serta pengalaman yang cukup banyak di Pulau Jawa sebelum mendirikan lembaga pendidikan pesantren di Kebumen, sementara faktor lain menjadi tantangan tersendiri bagi Syekh Abdul Kahfi Al-Hasani dalam menyebarkan islam di Kebumen seperti hampir keseluruhan penduduk merupakan Non Muslim, mayoritas daerah kebumen masih berupa hutan belantara serta sebagian besar masyarakat belum mengenal aksara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albani, M. A. (2021). *Santri-Pesantren Indonesia Siaga Jiwa Raga Menuju Indonesia Emas 2045*. Zahira Media Publisher.
- Alkahfisomalngu.id. (n.d.). *Sejarah Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu*. Diambil 4 Juli 2025, dari <https://alkahfisomalangu.id/sejarah/>
- Atabik, A. (2014). Historisitas Dan Peran Pondok Pesantren Somalangu Di Pesisir Selatan. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12.
- Burhanudin, D., Sunaryo, A., Hamidi, L., Muttaqin, A., Albar, M. K., Yusuf, C. F., & Yunani, A. (2022). *Islamisasi Jateng Bagian Barat-Selatan* (Cet 1). Litbang Diklat Press.
- Daulay, H. P. (2019). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam* (Cet 1). KENCANA.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. KENCANA.

- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Cet 1)*. CV Jejak.
- Lasiyono, U., & Alam, W. Y. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Cet Pertama)*. CV. Mega Press Nusantara.
- Mappasiara. (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, 7(1).
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data) (Cet 1)*. UMSIDA PRESS.
- Roiqohi, S. (2009). *Sanksi Tindak Pidana Pencurian di Pondok Pesantren Al-Kahfi Kebumen Perspektif Hukum Pidana Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif (Cet 1)*. Pustaka Ramadhan.
- Widodo, A. (2022). *Pengembangan Dakwah Syeikh Abdul Kahfi di Kebumen*. pcnukebumen.or.id. <https://pcnukebumen.or.id/pengembangan-dakwah-syeikh-abdul-kahfi-di-kebumen-1/>
- Yoto, S., & Sodikin, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian (Cet 1)*. Literasi Media Publishing.
- Zone, A. (n.d.). *Dokumen Ponpes Al-Kahfi Somalangu (Sejarah singkat Syekh As-Sayyid Abdul Kahfi Al-Hasani)*. <https://semalangoe.blogspot.com/2017/09/syekh-abdul-kahfi-al-hasani-somalangu.html>
- Sahrir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian (Cet.1)*. KBM Indonesia
- Semiring, Br.T., Irmawati, Sabir, M., Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktek)*. Saba Jaya Publisher
- Fanham, A.N. (2015). *Pendidikan Pesantren; Pola Pengasuhan, Pendidikan Karakter, dan Perlindungan Anak (Cet.1)*. P3D1